

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan dan pertumbuhan perekonomian disetiap negara dapat memberikan dampak terhadap perilaku keuangan. Perilaku keuangan ini dapat didasari oleh besarnya hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sesuai dengan pendapatan yang diperoleh. Perilaku keuangan juga melibatkan tanggung jawab keuangan seseorang dalam mengelola keuangannya secara efektif. Namun seringkali kecenderungan akan keinginan lebih tinggi di banding kebutuhan.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang harus mengelola keuangan pribadinya. Perilaku pengelolaan keuangan dapat ditunjukkan bahwa uang memiliki makna yang berbeda sesuai dengan kepribadian dan tingkat pemahaman setiap orang. Misalnya, uang dapat menjadi penting dalam kehidupan seseorang, menunjukkan rasa hormat, menunjukkan kualitas hidup, kebebasan, atau bahkan menjadi sumber kejahatan. Seseorang yang paham dengan kondisi keuangannya, maka mereka akan bijak dalam mengelola pendapatan dan pengeluarannya. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum paham mengenai keuangannya.

Salah satu hal yang menjadi sebab dari akibat tersebut yaitu terlambatnya memahami pengelolaan keuangan yang mandiri. Pada umumnya definisi mandiri dimulai sejak seseorang yang mulai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Permulaan ini membuat setiap orang kurang memahami bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai keuangan individu seharusnya diperkenalkan dan dipahami sejak dini (Arpasha *et al.*, 2023).

Pemahaman dan pengetahuan inilah yang nantinya akan mendukung pengelolaan keuangan menjadi lebih baik. Sebagian besar dalam sebuah keluarga, ibu rumah tangga merupakan pengatur keuangan keluarga yang

utama. Sebagai pengatur keuangan keluarga, ibu rumah tangga akan membelanjakan uang yang diberikan oleh kepala keluarga untuk kebutuhan bulanan. Oleh karena itu, ibu rumah tangga harus paham akan pengelolaan keuangan diri sendiri terlebih dahulu. Dengan adanya pengelolaan keuangan ini bisa membuat ibu rumah tangga menjadi lebih disiplin, cermat, dan menggunakan uangnya sesuai kebutuhan.

Seseorang yang memahami pengelolaan keuangan akan menggunakan uangnya sesesuai dengan kebutuhan yang sudah dirinci sebelumnya. Adanya pengelolaan juga membuat orang tersebut akan lebih cermat dalam menentukan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang menjadi keinginan. Sementara itu, kondisi yang ideal seperti ini bisa saja berubah tidak sesuai dengan ekspektasi. Perincian kebutuhan yang sudah dicatat sebelumnya, dapat dikalahkan dengan hasrat dari dalam diri dan dari pihak lain.

Perilaku keuangan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan keuangan (Wahyuni *et al.*, 2023) menyatakan bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam hidup salah satu faktor pentingnya adalah kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan, sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan penting bagi semua anggota masyarakat.

Dengan menyadarkan pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip dalam manajemen yang efisien dan efektif diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap perubahan pola hidup kearah pengelolaan keuangan yang lebih baik, dengan harapan tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang diterima dan menyisihkan pendapatan untuk ditabung dan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Keuangan adalah masalah umum yang dihadapi oleh setiap orang. Seringkali timbul permasalahan bagaimana cara mengatur keuangan bukan terletak pada penghasilan yang kurang namun adanya kebiasaan yang salah dalam mengelola keuangan karena seringkali salah memprioritaskan pengeluarannya.

Pengelolaan keuangan adalah upaya untuk mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran sebuah keluarga secara baik dan benar untuk mewujudkan tujuan keuangan keluarga (Covid- *et al.*, 2021). Salah satu tujuan pengelolaan keuangan adalah agar siklus keuangan keluarga dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan keuangan keluarga atau mengatur agar terjadi keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran keluarga. Dengan demikian, apabila perencanaan keuangan tidak diperhatikan, yang akan terjadi adalah ketidak seimbangan antara pendapatan dan pengeluaran misalnya jumlah pengeluaran menjadi lebih besar dibanding dengan pendapatan. Pengeluaran yang besar tersebut, biasanya bersumber dari hutang. Hal ini yang dapat memicu munculnya masalah yang besar bagi keluarga (Ariningrum *et al.*, 2020).

Pengelolaan keuangan nampaknya begitu sederhana. Namun dalam praktiknya banyak orang yang tidak mampu mengelolanya dengan baik karena alokasi anggaran dan belanja tidak dikelola dengan baik maka menimbulkan kehidupan yang gali lobang tutup lobang.

Pengelolaan keuangan terkait dengan mengatur alokasi keuangan untuk memenuhi kebutuhan saat ini kebutuhan di masa depan dan kebutuhan yang tidak terduga. Kebutuhan saat ini terdiri atas pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan saat ini, antara lain seperti pengeluaran untuk biaya dapur, biaya cicilan motor, biaya pulsa telepon genggam dan lain-lain. Kebutuhan di masa depan terdiri atas pengeluaran-pengeluaran dikeluarkan di masa mendatang, antara lain seperti pengeluaran untuk biaya pendidikan anak hingga tamat sekolah, biaya naik haji biaya pernikahan anak. Sedangkan kebutuhan tidak terduga terkait dengan pengeluaran yang tidak terduga sebelumnya misalnya biaya pengobatan. Dengan demikian, kondisi ini akan berpengaruh terhadap kehidupan, yang ujung-ujungnya menjadi tidak sejahtera (Ariningrum *et al.*, 2020).

Peringkat kedua diduduki Indonesia sebagai negara terkonsumtif di dunia sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh AC Nielsen (Safira, 2012). “Warga Indonesia dikatakan lebih bersifat konsumtif, dibuktikan pada masa sekarang, Indonesia menduduki peringkat kedua penyandang untuk negara paling konsumtif didunia”.

Menurut Reynold dan Wells dalam (Resi Karoma, 2013), dilihat dari jenis kelamin biasanya wanita lebih konsumtif dibandingkan dengan para pria. Hal ini disebabkan wanita lebih banyak mengeluarkan uangnya daripada pria untuk keperluan penampilan seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Wanita merupakan konsumen potensial untuk produk-produk seperti pakaian, kosmetik, aksesoris, dan sepatu. Wanita lebih mudah terbujuik iklan, suka ikut-ikutan teman, serta cenderung boros dalam menggunakan uangnya untuk keperluan rekreasi dan hobi.

Obyek penelitian ini yaitu Ibu-ibu yang termasuk dalam organisasi PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Organisasi ini merupakan organisasi kemasyarakatan untuk memberdayakan perempuan dan berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan keluarga. Kelompok PKK menjadi agen penggerak pembangunan masyarakat. Kelompok PKK adalah kumpulan ibu-ibu yang sehari-harinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dan disisi lain, mereka mengisi waktu dengan beberapa kegiatan sosial seperti arisan, pengajian atau mengikuti kegiatan program PKK yang diadakan di lingkungan masyarakat.

Seringkali masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu yaitu mereka kurang bisa merencanakan dan mengelola keuangannya, dan masih menggunakan keuangannya secara tradisional. Tidak ada penulisan bagaimana uang masuk dan uang keluar sehingga setiap akhir bulan uang tidak terkontrol penggunaannya. Padahal, ibu merupakan guru pertama bagi anak-anaknya kelak. Oleh karena itu, akan lebih baik jika seorang ibu bisa mengatur dan mengelola keuangannya dengan baik agar anak-anaknya bisa belajar sejak dini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis melakukan pra-survey dengan menyebarkan kuesioner sementara mengenai perilaku pengelolaan keuangan pada Ibu-ibu PKK sebanyak 30 orang. Hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner tersebut yaitu:

Tabel 1. 1
Hasil Kuesioner Pra-Survey

No.	Pernyataan	Jawaban		Jumlah Responden
		Ya	Tidak	
1.	Saya mencatat pendapatan dan pengeluaran harian	36%	64%	30
2.	Saya menabung secara rutin untuk tujuan jangka panjang	45%	55%	30
3.	Saya berencana untuk investasi	48%	52%	30
4.	Saya selalu tertarik dengan barang-barang terbaru	73%	27%	30
5.	Saya merasa sulit untuk memprioritaskan pengeluaran yang harus didahulukan	55%	45%	30
6.	Pendapatan yang saya miliki seimbang dengan pengeluaran	49%	51%	30

Berdasarkan gambaran diatas dan hasil pra-survey yang telah dilakukan, terbukti bahwa perilaku pengelolaan keuangan Ibu-ibu PKK bermasalah. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran mereka mengenai perilaku pengelolaan keuangan. Mereka terbukti tidak melakukan pencatatan setiap pendapatan dan pengeluaran harian sebanyak 64%, tidak terlalu suka menabung untuk tujuan jangka panjang sebanyak 55%, tidak berencana untuk investasi sebanyak 52%, selalu merasa tertarik dengan barang keluaran terbaru sebanyak 73%, sering keliru dalam memprioritaskan pengeluarannya sebanyak 55%, dan pendapatan yang mereka miliki tidak seimbang dengan pengeluarannya sebanyak 51%. Jika hal ini dibiarkan, maka akan berdampak pada masa depan yang tidak sejahtera. Hidup selalu kurang dan kurang lagi, meskipun nominal pendapatan telah mengalami peningkatan (Indrasari *et al.*, 2022).

Faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan menurut Minor & Mowen (2002) adalah gaya hidup hedonisme yang menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya. Selanjutnya, menurut Manurung (2012), yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dan *money attitude* (sikap keuangan). Menurut Gromman *et al* (2015) dalam (Zannah 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang yaitu *financial literacy* (literasi keuangan), gaya hidup, dan kualitas pendidikan.

Dari faktor yang telah disebutkan diatas, gaya hidup hedonisme, *money attitude* dan *financial literacy* menjadi faktor yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Saat ini, teknologi semakin maju dan berkembang sehingga membawa banyak perubahan dalam kehidupan. Media sosial yang didalamnya banyak hal positif dan negatif, menawarkan akses cepat dan mudah terhadap informasi yang dapat berdampak pada penggunaannya. Masyarakat terutama ibu-ibu yang mudah menerima hal-hal baru dan seringkali mudah terpengaruh oleh gaya hidup kelas atas. Seringkali mereka menggunakan uangnya untuk memuaskan keinginan daripada kebutuhan mereka sendiri. Masyarakat sering kali menunjukkan perilaku konsumtif dalam mengelola keuangannya, sehingga dalam jangka panjang hal ini akan menyebabkan pengelolaan keuangan pribadi menjadi perilaku yang sulit untuk diterapkan.

Gaya hidup hedonisme yang timbul saat ini seakan hadirnya tidak dapat dihindari lagi. Umumnya masyarakat membeli sesuatu bukan didasarkan pada kebutuhan semata, melainkan demi kesenangan dan gaya hidup sehingga menyebabkan seseorang menjadi boros. Kebanyakan masyarakat saat ini membutuhkan sesuatu yang lebih cepat dan mudah didapat.

Gaya hidup hedonisme adalah pola hidup yang mengarah pada aktivitas untuk mencari kesenangan hidup berupa menghabiskan waktu di luar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang

yang kurang dibutuhkan, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Sarlina, 2016).

Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata di kalangan masyarakat. Perilaku gaya hidup hedonisme yang tampak di kalangan masyarakat saat ini, disamping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu (Arinda, 2021).

Ciri-ciri seseorang yang memasuki masa dewasa awal yaitu tidak lagi mementingkan egonya tetapi sudah mulai mempunyai arah dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan, mempunyai tujuan yang jelas dan mempunyai kebiasaan efektif yang dapat diamati dan dicapai, bekerja dengan penuh rencana, dapat mengendalikan emosi pribadi tanpa egois, juga peduli terhadap perasaan orang lain, serta mampu dan mau menerima kritik dan saran.

Seiring dengan bertambahnya kemampuan psikologisnya, masyarakat seharusnya mulai mempunyai sikap tanggung jawab dalam mengelola keuangannya secara matang dan berorientasi pada kesejahteraan di masa depan. Masyarakat hidup di lingkungan yang beragam dan kompleks, sehingga kebutuhan finansial, gaya hidup, dan sikap mereka dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Salah satu yang mempengaruhi gaya hidup ialah pemakaian internet, termasuk dalam hal belanja. Belanja online bisa diartikan sebagai keinginan konsumen untuk mengeluarkan uang sehingga dia mendapatkan apa yang diinginkan dari sebuah toko online. Maka dari itu, kini belanja online sudah menjadi suatu norma bagi sebagian orang, dikarenakan kemudahan yang disediakan dan orang-orang banyak beranggapan bahwa belanja online merupakan salah satu sarana untuk mencari barang-barang yang dibutuhkan seperti kebutuhan sehari-hari, hobi, dan lainnya.

Meskipun banyak manfaat yang didapat dari pembelian melalui *online shop*, namun munculnya *online shop* ini menimbulkan perubahan gaya hidup pada masyarakat. Umumnya dalam melakukan belanja online bukan didasarkan

memenuhi kebutuhan semata, tapi demi kesenangan serta gaya hidup yang menyebabkan seorang menjadi boros atau yang lebih dikenal dengan istilah perilaku konsumtif. Apabila perilaku ini tidak dapat diubah dan dibiasakan maka akan merugikan individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmanto & Susanti (2021) menyatakan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh positif atas perilaku keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Chairani (2020) juga memperlihatkan pengaruh yang signifikan antara gaya hidup hedonisme dan perilaku keuangan. Sedangkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlelasari & Nurdin (2022) bahwa gaya hidup hedonisme tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Uang merupakan motif yang kuat dalam mempengaruhi perilaku konsumen, dan sikap terhadap penggunaan uang (*money attitude*) seseorang dapat menjadikan dirinya menjadi berperilaku konsumtif atau tidak konsumtif. Menurut (Cahya, Amrina, & Oktaviyani, 2021) *money attitude* atau sikap keuangan adalah penilaian, wawasan atau situasi pemikiran tentang keuangan diterapkan pada sikapnya. Semakin positif sikap terhadap keuangan dan didukung dengan besarnya pengetahuan finansial yang dimiliki maka semakin baik pula perilaku keuangannya. Sikap keuangan didefinisikan sebagai pola pikir, opini dan penilaian tentang keuangan pribadinya yang ditunjukkan melalui sikap.

Perilaku keuangan seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh *money attitude* (sikap keuangan). *Money attitude* ini dapat membentuk cara individu dalam membelanjakan, menyimpan, dan mengumpulkan uangnya. Dalam mengelola keuangan, individu harus memprioritaskan untuk memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan yang efektif dan tepat. Masyarakat tinggal di lingkungan yang beragam dan kompleks sehingga kebutuhan, gaya hidup, dan sikap keuangan mereka dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Maka sudah sewajarnya kalau masyarakat harus membentuk sikap tanggung

jawab terhadap pengelolaan keuangannya secara matang dan berorientasi pada kesejahteraan di masa depan.

Dalam penelitian Irwan dan Dewi (2022), yang menunjukkan bahwa *money attitude* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Studi yang dilakukan Dai *et al.* (2021) yang menjelaskan jika *money attitude* (sikap keuangan) mempunyai suatu pengaruh secara positif serta signifikan akan perilaku keuangan. Bertolak belakang dengan studi Syaliha *et al.* (2022) menjelaskan jika *money attitude* (sikap keuangan) tidak mempunyai suatu pengaruh secara positif serta signifikan akan perilaku keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan juga dipengaruhi oleh *financial literacy* atau literasi keuangan. Berdasarkan *Theory Planned Behavior*, semakin besar kemudahan dalam mengendalikan perilaku, maka akan semakin baik pula perilaku yang dimiliki oleh individu tersebut yang sedang dipertimbangkan. *Financial literacy* dapat mendukung pengelolaan keuangan yang baik, karena dapat membantu dalam pengambilan keputusan dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki.

Jika perspektif seorang individu terhadap uang serupa dengan menghargai uang dan menyadari bahwa mendapatkan uang itu tidak mudah, maka hal tersebut akan berdampak pada *financial literacy*. Sebaliknya, jika seseorang memiliki sikap yang negatif terhadap keuangannya, maka akan memiliki *financial literacy* yang negatif. Jadi, *financial literacy* yang baik dapat terbentuk dengan adanya sikap keuangan yang baik.

Masyarakat menjadi poin penting untuk meningkatkan indeks *financial literacy* dimasa yang akan datang, untuk itu pemahaman akan *financial literacy* harus ditingkatkan. Dengan memperbaiki keuangan agar lebih teliti dalam pemilihan keputusan untuk mengelola keuangan agar tidak mengalami krisis keuangan yang tidak direncanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Listiyani *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *financial literacy* (literasi keuangan) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Studi Anisyah *et al.* (2021) menjelaskan jika *financial literacy* (literasi keuangan) mempunyai suatu pengaruh positif serta signifikan akan perilaku keuangan. Bertolak belakang dengan studi yang dilakukan Sugiyanto *et al.* (2019) menjelaskan jika *financial literacy* (literasi keuangan) tidak mempunyai suatu pengaruh secara positif serta signifikan akan perilaku keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : **“Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme, Money Attitude, dan Financial Literacy terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (Survei pada Ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Kuningan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh gaya hidup hedonisme, *money attitude*, dan *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh *money attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di sebutkan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh gaya hidup hedonisme, *money attitude*, dan *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
2. Pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
3. Pengaruh *money attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
4. Pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam manajemen keuangan dan dapat menjadi tambahan literatur untuk pengetahuan serta referensi bagi peneliti selanjutnya untuk membahas topik sejenis dengan penelitian ini.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Hasil penelitian ini diharapkan agar Ibu PKK lebih paham akan pengelolaan keuangan yang lebih baik agar keuangan keluarga juga tersusun dan terencana dengan baik.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya yang sejenis dengan menambahkan teori-teori yang lebih relevan.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman khususnya tentang dampak gaya hidup hedonisme, *money attitude* (sikap keuangan), dan *financial literacy* (literasi keuangan) terhadap perilaku pengelolaan keuangan.